

**IDENTIFIKASI PENERAPAN ARSITEKTUR *RUMOH* ACEH  
PADA FASAD BANGUNAN PERKANTORAN DI KOTA  
BANDA ACEH**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Oleh:**

**IRHAM**

**NIM. 160701102**

**Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**IDENTIFIKASI PENERAPAN ARSITEKTUR *RUMOH* ACEH PADA  
FASAD BANGUNAN PERKANTORAN DI KOTA BANDA ACEH**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

**IRHAM**

**NIM. 160701102**

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur

Distujui Oleh:

A R - R A N I R Y

**Pembimbing I,**



**(Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars)**  
NIDN. 2006039201

**Pembimbing II,**



**(Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch)**  
NIDN. 2013078501

**IDENTIFIKASI PENERAPAN ARSITEKTUR *RUMOH* ACEH PADA  
FASAD BANGUNAN PERKANTORAN DI KOTA BANDA ACEH**

**TUGAS AKHIR**

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus  
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Arsitektur**

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 12 Januari 2022  
10 Jumadil Akhir 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars  
NIDN. 2006039201

Sekretaris,

Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch  
NIDN. 2013078501

Penguji I,

Riza Aulia Putra, S.T., M.T  
NIDN. 2016089001

Penguji II,

Era Nopera Rauzi, S.T., M.Arch  
NIDN. 0007118604

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



Dr. Azhar Amsal, M.Pd  
NIDN. 2001066802

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irham  
Nim : 160701102  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul Skripsi : Identifikasi Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh Pada Fasad  
Bangunan Perkantoran di Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak Menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 12 Januari 2022  
Yang menyatakan



Irham

## ABSTRAK

Nama : Irham  
NIM : 160701102  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Identifikasi Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh Pada Fasad Bangunan Perkantoran Di Kota Banda Aceh  
Tanggal Sidang : 12 Januari 2022  
Tebal Laporan : 66 Halaman  
Pembimbing 1 : Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars  
Pembimbing 2 : Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.  
Kata Kunci : Arsitektur Tradisional Aceh, *Rumoh* Aceh Kota Banda Aceh, Perkantoran

Arsitektur Tradisional merupakan bentuk kekayaan budaya arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kota Banda Aceh merupakan ibukota dari provinsi Aceh. Sebagai salah satu ibukota provinsi, tentu saja ada banyak gedung perkantoran yang bisa ditemukan di Kota Banda Aceh dengan desain Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh pada bangunannya. Dalam perkembangan Arsitektur Tradisional khususnya pada Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh dapat dengan jelas dapat kita lihat secara ciri fisik, karakter, dan visualnya. Oleh karena dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan arsitektur *rumoh* aceh pada bangunan perkantoran di Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif analisis komparatif. Objek penelitian berupa 5 bangunan perkantoran yang berada di Banda Aceh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke objek-objek bangunan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objek bangunan yang diteliti memiliki penerapan Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh dalam ciri visual dan karakteristik pada tiap-tiap bangunan.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, selanjutnya shalawat dan salam saya sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi) ini dengan judul **“IDENTIFIKASI PENERAPAN ARSITEKTUR RUMOH ACEH PADA FASAD BANGUNAN PERKANTORAN DI KOTA BANDA ACEH”** yang dilaksanakan guna melengkapi syarat-syarat untuk lulus mata kuliah Tugas Akhir pada program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Keberhasilan dalam menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

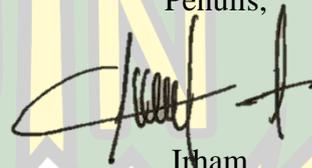
1. Kedua Orang tua saya tercinta dan juga saudara-saudara saya tercinta yang telah memberikan doa, motivasi dan dorongan secara moril maupun materil selama penyusunan laporan ini.
2. Bapak Rusydi S.T., M.Pd., selaku ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Meutia, S.T., M.Sc., selaku koordinator mata kuliah Tugas Akhir.
4. Ibu Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars., selaku dosen pembimbing 1, dan ibu Maysarah Binti Bakri, M.Arch., selaku dosen pembimbing 2, penulis berterimakasih atas segala ilmu, motivasi, nasehat, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

5. Seluruh teman-teman di Prodi Arsitektur UIN Ar-Raniry yang sudah membantu, bekerja sama, dan memberikan *support* kepada penulis dalam menyelesaikan pelaksanaan Tugas akhir ini.

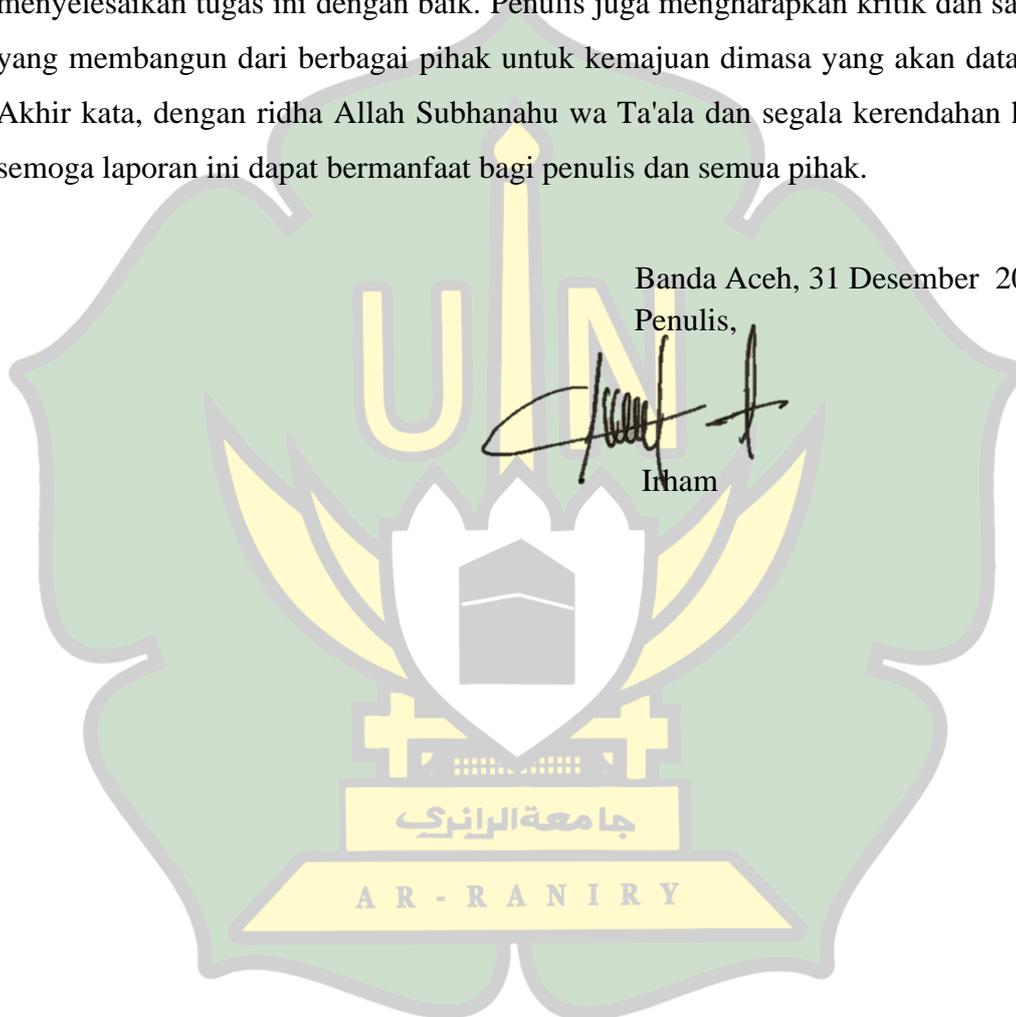
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari Dosen Pembimbing, serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 31 Desember 2021

Penulis,



Irham



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Batasan Penelitian .....	3
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Fasad .....	5
2.1.1 Fasad Perkantoran .....	6
2.2 Arsitektur Tradisional .....	6
2.3 Arsitektur Tradisional Aceh .....	7
2.4 Karakteristik Arsitektur Rumoh Aceh .....	8
2.5 Ciri Visual Arsitektur Tradisional Aceh .....	8
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi Dan Objek Penelitian .....	10
3.2 Metode Penelitian .....	13
3.3 Rancangan Penelitian .....	14
3.4 Instrumen Penelitian .....	14
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	15
3.5.1 Data Primer .....	15
3.5.2 Data Sekunder .....	16
3.6 Teknik Analisis Data .....	17
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Identifikasi Ciri Visual Dan Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh Pada Fasad Bangunan Kantor Gubernur Aceh .....	18
4.2. Identifikasi Ciri Visual Dan Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh Pada Fasad Bangunan Kantor Dpr Aceh .....	23
4.3. Identifikasi Ciri Visual Dan Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh Pada Fasad Bangunan Kantor Bank Syraiah Mandiri Aceh .....	26

4.4. Identifikasi Ciri Visual Dan Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh Pada Fasad Bangunan Kantor Bank Mandiri Aceh ...	35
4.5. Identifikasi Ciri Visual Dan Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh Pada Fasad Bangunan Kantor Dinas Perhubungan Aceh .....	44
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	50
5.2 Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>55</b>



## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. 1 Kantor Gubernur aceh .....	2
Gambar 1. 2 Gedung DPRA .....	2
Gambar 1. 3 Kantor Perhubungan Aceh .....	2
Gambar 3. 1 Kantor Gubernur Aceh .....	10
Gambar 3. 2 Kantor DPRA .....	11
Gambar 3. 3 Kantor Bank Mandiri .....	11
Gambar 3. 4 Kantor Bank Syariah Mandiri .....	12
Gambar 3. 5 Kantor Dinas Perhubungan Aceh .....	12
Gambar 4. 1 Entrance bangunan .....	19
Gambar 4. 2 Dinding bangunan .....	20
Gambar 4. 3 Atap bangunan .....	21
Gambar 4. 4 Jendela di sisi depan dan samping .....	22
Gambar 4. 5 Ornamen dengan unsur islami pada kantor Gubernur Aceh .....	23
Gambar 4. 6 Orientasi Bangunan Kantor DPRA .....	24
Gambar 4. 7 Dinding dan Atap pada bangunan Kantor DPRA .....	25
Gambar 4. 8 Penolak Angin pada bangunan Kantor DPRA .....	25
Gambar 4. 9 Jendela di sisi depan dan samping pada Kantor DPRA .....	26
Gambar 4. 10 Penggunaan ornamen pada kantor DPRA .....	26
Gambar 4. 12 Proporsi Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh .....	28
Gambar 4. 13 Warna pada Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh .....	29
Gambar 4. 14 Material pada Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh.....	30
Gambar 4. 15 Konsep kolong pada bangunan kantor BSM Aceh .....	30
Gambar 4. 16 dinding dan atap pada bank Syariah Mandiri Aceh .....	31
Gambar 4. 17 Penolak angin pada bangunan bank Syariah Mandiri Aceh.....	32
Gambar 4. 18 Kolong yang tersusun dari tiang pada BSM Aceh .....	33
Gambar 4. 19 Jendela di sisi depan dan samping pada BSM Aceh .....	34
Gambar 4. 20 Ornamen pada kantor bank Syariah Mandiri Aceh .....	35
Gambar 4. 21 konsep Orientasi pada Bangunan Bank Mandiri Aceh .....	36
Gambar 4. 22 Konsep proporsi pada Bangunan Bank Mandiri Aceh.....	37
Gambar 4. 23 Konsep warna pada Bangunan BBSM Aceh .....	38
Gambar 4. 24 Konsep material pada Bangunan BSM Aceh.....	39
Gambar 4. 25 Penerapan Atap dan Dinding pada kantor bank Mandiri Aceh.....	40
Gambar 4. 26 Penolak Angin pada bangunan bank Mandiri Aceh.....	41
Gambar 4. 27 Jendela pada sisi depan dan samping .....	43
Gambar 4. 28 Ornamen pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh .....	44
Gambar 4. 29 Penerapan Dinding dan Atap pada Dinas Perhubungan Aceh .	45
Gambar 4. 30 Jendela di sisi depan dan samping pada bangunan .....	46

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Rancangan Penelitian .....	14
Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian .....	15
Tabel 3. 3 Jenis Data Primer .....	16
Tabel 3. 4 Jenis Data Sekunder .....	17
Tabel 4. 1 Karakteristik pada bangunan Perkantoran di Banda Aceh .....	47
Tabel 4. 2 Ciri Visual Arsitektur pada bangunan perkantoran di Banda Aceh .....	48
Tabel 5. 1 Identifikasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh .....	50
Tabel 5. 2 Identifikasi Penerapan Ciri Visual Arsitektur Tradisional Aceh .....	51



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arsitektur tradisional adalah bentuk kekayaan budaya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang melahirkan beragam bentuk arsitektur tradisionalnya. Sesuai namanya, arsitektur tradisional sangat lekat kaitannya dengan tradisi. Tradisi merupakan aturan atau kesepakatan yang diteruskan secara turun temurun yang berisi tentang suatu norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat yang akan terus ditaati dan dilaksanakan selama bermanfaat bagi semuanya. Sehingga dengan demikian, meskipun berada dalam satu payung yang sama yaitu Negara Indonesia, namun arsitektur tradisional pada masing-masing daerah memiliki perbedaannya masing-masing.

Sebagai salah satu bagian dari Indonesia, Provinsi Aceh juga memiliki keunikan dalam arsitektur tradisionalnya. Arsitektur Tradisional Aceh merupakan cerminan dari budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Aceh, sehingga bentuk arsitektur tradisionalnya dapat terlihat pada “*Rumoh Aceh*” (Hoesin, 1970). Rumoh Aceh merupakan wujud ekspresi keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Mirsa (2013), unsur-unsur pada Rumah Tradisional Aceh terlihat pada bentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang yang diatur sejajar, orientasi menghadap Utara dan Selatan, sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat, menggunakan ornamen/ukiran yang menempel pada bangunan, dominan menggunakan material kayu serta menggunakan teknologi tradisional dalam membangun struktur dan konstruksinya.

Kota Banda Aceh merupakan ibukota dari provinsi Aceh. Sebagai salah satu ibukota provinsi, tentu saja ada banyak gedung perkantoran yang bisa ditemukan di Kota Banda Aceh. Bangunan perkantoran merupakan pusat pelayanan masyarakat untuk melayani berbagai keperluan dan kepentingan politik, sosial, budaya dan publik. Bangunan perkantoran juga merupakan tempat

berkumpul dan bekerja bagi para pegawai dan karyawan untuk keperluan kedinasan.

Sebagai sebuah ikon bagi suatu daerah dan pemerintahan setempat, sebagian bangunan pemerintahan di Kota Banda Aceh menerapkan konsep dan gaya arsitektur tradisional dalam pembangunannya, seperti terlihat pada beberapa gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Kantor Gubernur Aceh  
(Abdul Hadi, 2019)

Penerapan ciri Arsitektur Tradisional pada bangunan kantor menunjukkan identitas suatu daerah. Hal ini menjadi suatu kewajiban, karena kantor sebagai simbol pimpinan tertinggi dalam pemerintahan suatu daerah, tentu seharusnya memiliki ciri khas arsitektur yang disesuaikan dengan kebudayaan setempat.



Gambar 1. 2 Gedung DPRA  
(Agus Setyadi, 2021)



Gambar 1. 3 Kantor Perhubungan Aceh  
(Ruslan Andy Chandra, 2021)

Penerapan Arsitektur Tradisional ini umumnya dapat terlihat dengan mudah pada bagian fasad bangunan, seperti pada atap, pintu masuk atau *entrance*, jendela, dinding dan penggunaan ornamen. Namun demikian, aspek visual arsitektur lainnya seperti tidak langsung dapat mencirikan jenis gaya arsitektur tertentu. Dari hasil pengamatan awal ditemukan ada beberapa kantor di Banda Aceh yang diduga memiliki desain dengan pengaruh gaya Arsitektur Tradisional Aceh. Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada desain bangunan perkantoran di Banda Aceh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang timbul pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat penerapan Arsitektur *rumoh* Aceh pada fasad bangunan perkantoran di Kota Banda Aceh?
2. Dalam aspek apa sajakah terdapat penerapan Arsitektur *rumoh* Aceh pada fasad bangunan perkantoran di Kota Banda Aceh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh pada fasad bangunan perkantoran di Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui aspek apa saja yang terdapat dalam penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh pada fasad bangunan perkantoran di Banda Aceh.

## **1.4 Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada identifikasi penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh yang ada pada fasad bangunan perkantoran di Banda Aceh. Agar pembahasan tepat sasaran maka perlu diberikan batasan penelitian. Pembahasan mengenai penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh yang ada pada fasad bangunan perkantoran di Banda Aceh dibatasi pada ciri visual dan elemen fisik Arsitektur

Tradisional Aceh berupa (1) entrance bangunan, (2) atap bangunan, (3) dinding bangunan, (4) pintu dan jendela bangunan serta (5) ornamen bangunan.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Fasad

Dalam buku *Dictionary of Architecture & Construction*, pengertian fasad adalah bagian (arsitektural) luar dari wajah bangunan yang terkadang digunakan untuk membedakan dengan wajah bangunan lainnya dengan cara mengelaborasi detil arsitektural atau ornamental (Harris, 2006). Walaupun tidak dikatakan dengan jelas bahwa fasad merupakan bagian depan bangunan, namun pengertian “wajah” dalam definisi tersebut dapat diartikan bagian muka atau depan.

Sebagai media untuk menciptakan kesan pertama dan terdepan bagi sebuah karya arsitektur, fasad merupakan media fisik yang pertama kali dilihat oleh pengamat atau publik dari bangunan. Oleh karena itu dari fasad tersebut akan banyak menimbulkan berbagai persepsi terhadap fasad yang diamati.

Fasad merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan sebagai point of interest dan dapat merepresentasikan karakteristik estetika fasad serta keunikan gaya arsitektur. (M. Suparno Sastra, 2013)

Menurut Muhammad Jabbar Avicenna dalam bukunya *Krier Komposisi Arsitektur*, Fasad adalah bagian muka/depan bangunan. Umumnya menghadap arah jalan lingkungan. Wajah bangunan, merupakan elemen bangunan yang paling pertama dilihat oleh mata, yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat. Wajah bangunan adalah salah satu elemen bangunan yang penting, karena dari muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari (Krier, 1996).

Elemen fasad bangunan yang merupakan komponen berpengaruh pada fasad bangunan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis adalah bagian atap, dinding, dan lantai (Lippsmeier, 1980). Kemudian elemen-elemen tersebut dijabarkan menjadi elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan *sun shading* (Krier, 1996).

### **2.1.1 Fasad Perkantoran**

Pada kenyataan, salah satu kebutuhan manusia akan diusahakan pemenuhannya melalui organisasi, sehingga organisasi dapat dikatakan merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia. Organisasi memerlukan tempat sebagai pusat pengambilan berbagai keputusan, pusat merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi pekerjaan. Tempat tersebut memberi arti dan membantu menjalankan fungsi organisasi. Segala macam bentuk penulisan, komunikasi, penghitungan, penggolongan, dan penyimpanan arsip merupakan pekerjaan kantor (Mas Halimah: 2018).

Kemunculan bangunan-bangunan baru dengan tampilan visual yang cenderung tampil beda dipengaruhi oleh tingginya hasrat untuk memunculkan desain yang modern, yang mampu membuat orang-orang berdecak kagum karena estetika visualnya. Krier (2001:122) dalam Antariksa, mengemukakan bahwa fasad dari sebuah bangunan merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menunjukkan karakter dan fungsi bangunan.

Penggunaan elemen fasad pada bangunan perkantoran merupakan sebuah visualisasi agar setiap bangunannya memiliki karakter tersendiri. Karakter visual bangunan perkantoran di Banda Aceh dalam konseptual fasad bangunan agar dapat menjaga ciri dan karakter sebuah bangunan dan mampu memperkuat karakter kawasan. Karakter visual kawasan bangunan memiliki keterkaitan dengan Arsitektur Tradisional, kebudayaan, sejarah, dan aktifitas disekitar kawasan.

## **2.2 Arsitektur Tradisional**

Arsitektur Tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, Arsitektur Tradisional merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan (Muanas, 2000). Bangunan tradisional mengandung tradisi yang memiliki arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan

cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan, dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudayaan (Nurkarismaya, 2020).

Arsitektur Tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rapoport, 1960). Pada bangunan tradisional terdapat tradisi yang mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan, dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya. Pada dasarnya keberadaan Arsitektur Tradisional lekat dengan kehidupan keseharian masyarakatnya yang masih menganut tata kehidupan kolektif, yaitu memiliki keserasian dan keselarasan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (bangunan).

Ciri fisik bangunan tradisional Indonesia hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu (bahan utamanya memakai material dari kayu), (2) Hampir semua bangunan tradisional mempunyai tekanan pada atap (atap sebagai mahkota bangunan ditampilkan secara spesifik dan dapat berfungsi menangkis kondisi alam setempat), (3) Hampir semuanya memperlihatkan struktur rangka dengan empat tiang penunjang utama yang dihubungkan dengan pasak (secara struktural tiang-tiang dan pasak-pasak saling berhubungan), (4) Dinding senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan mempunyai sifat ringan (dinding bersifat transparan dan sistem *knock down*), (5) Menggunakan sistem bongkar pasang pada konstruksi kayunya (pada umumnya bangunan tradisional dengan sistem *'knock down'*. Sehingga dapat saja dipindah-pindahkan) (Wondoamiseno, 1991).

### **2.3 Arsitektur Tradisional Aceh**

Arsitektur tradisional Aceh adalah cerminan dari suatu karakteristik kebudayaan Aceh. Ada dua hal yang menjadi dasar dalam pembentukan Arsitektur tradisional Aceh yang berkenaan dengan penampilan fisik arsitektur dan hal yang berkenaan dengan faktor budaya yang melatarbelakangi pembentukan arsitektur tersebut (Nurkarismaya, 2020). Dalam hal ini budaya

Arsitektur Aceh membentuk ciri khas, ini berkaitan erat dengan sifat budaya religius masyarakat Aceh yang mendasari hampir seluruh sisi kehidupan sosialnya. Antara gaya arsitektur dengan bentuk kegiatan masyarakat Aceh, terjalin dalam perpaduan yang saling mengisi. Bentuk arsitektur akan mewadahi kegiatan masyarakat yang berlangsung, sementara aspek religi memiliki nilai kuat dalam pembentukan arsitektur tersebut. Manifestasi dari kearifan lokal dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) masyarakat Aceh diwujudkan dalam kebiasaan-kebiasaan dan pola kehidupan masyarakat Aceh. Dari kebiasaan-kebiasaan itulah menghasilkan suatu karya arsitektur untuk menunjang aktivitas tersebut.

#### **2.4 Karakteristik Arsitektur *Rumoh* Aceh**

Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh dapat dilihat dari beberapa instrumen pada bagian-bagian bangunannya itu sendiri, yaitu seperti: (1) Terdiri 3 bagian; kolong, dinding, atap, (2) Atap pelana sederhana dengan *tulak angen* (penolak angin), (3) Lantai bagian tengah arah lebih tinggi dari lantai di sebelah kiri dan kanan, (4) Terdapat kolong yang tersusun dari tiang-tiang, (5) Jendela di sisi depan dan samping, (6) Pintu selalu berada dibawah (lantai), (7) Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami, (8) Memakai material dinding, lantai, tiang, kayu dan atap rumbia.

#### **2.5 Ciri visual Arsitektur Tradisional Aceh**

Ciri visual Arsitektur Tradisional Aceh dapat salah satunya dapat dilihat dari bentuk penggunaan langgam *Rumoh* Aceh pada bangunannya. Penggunaan elemen fisik yang juga sebagai pembentuk karakter visual sangatlah berkaitan erat dengan elemen fasad bangunan. Menurut Krier (1983) Elemen fisik yang membentuk karakter visual terlihat berkaitan erat dengan elemen fasad yaitu: (1) entrance bangunan, (2) atap bangunan, (3) dinding bangunan, (4) pintu dan jendela bangunan serta (5) ornamen bangunan.

Berdasarkan kajian pustaka dan literatur yang diperoleh maka dapat diketahui bahwasanya Arsitektur Tradisional merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan dengan bangunan tradisional terkandung tradisi yang

mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan, dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan kebudayaan tradisi. Pada dasarnya keberadaan Arsitektur Tradisional lekat dengan hidup keseharian masyarakatnya yang masih menganut tata kehidupan kolektif, yaitu memiliki keserasian dan keselarasan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Banda Aceh, dengan objek:

1. Kantor Gubernur (beralamat di Jalan T. Nyak Arief, Jeulingke, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh)



Gambar 3. 1 Kantor Gubernur Aceh  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Kantor DPRA (beralamat di Jalan Tgk Daud Beureuh Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh)



Gambar 3. 2 Kantor DPRA  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Kantor Bank Mandiri (beralamat di Jalan Teuku H. Daud Beureuh No. 15, Kp. Keuramat, Kuta Alam)



Gambar 3. 3 Kantor Bank Mandiri  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Kantor Bank Syariah Mandiri (beralamat di Jl. Pangeran Diponegoro No.6, Kp. Baru, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh)



Gambar 3. 4 Kantor Bank Syariah Mandiri  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Kantor Dinas Perhubungan Aceh (beralamat di Jalan Mayjend T. Hamzah Bendahara No.52, Kuta Alam, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh).



Gambar 3. 5 Kantor Dinas Perhubungan Aceh  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3.2 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif memiliki lima ciri utama sebagai berikut; (Pramesti, 2015).

- a. Latar alamiah (*natural setting*) yaitu sumber data. Peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan.
- b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pelaporan penelitian dibuat menggunakan bahasa verbal yang cermat dan mudah dimengerti.
- c. Lebih memfokuskan proses, bukannya hasil penelitian. Karena wujud hasil penelitian yang baik ditentukan oleh proses penelitian.
- d. Analisis data lebih mengarah ke induktif. Penyusunan konsep yang dilakukan peneliti di pertengahan proses penelitian setelah menyatukan fenomena-fenomena dan memeriksa bagian-bagiannya.
- e. Peneliti harus mengumpulkan perspektif-perspektif subjek penelitiannya dengan tepat dan memperhatikan dengan cermat berbagai informasi yang diberikan oleh informan.

Menurut jenisnya, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analisis komparatif. Metode ini ialah gabungan dari deskripsi, analisis dan perbandingan (Pramesti, 2015). Langkah yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan data-data dan teori-teori terkait dengan penelitian ini, selanjutnya menganalisis objek penelitian secara langsung.

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Objek yang diamati adalah bangunan yang akan dijadikan studi kasus dalam penelitian Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh pada Fasad Bangunan Perkantoran. Hasil analisis dari penelitian ini dapat menemukan Penerapan Arsitektur *Rumoh* pada Fasad bangunan kantor. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh.

### 3.3 Rancangan Penelitian

Di dalam proses pelaksanaan suatu penelitian, hendaknya penelitian dilakukan secara sistematis atau mengikuti langkah yang teratur. Penelitian yang dilakukan dengan mengikuti langkah yang teratur, diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian dan tercapainya tujuan dari penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu:

Tabel 3. 1 Rancangan Penelitian

	<b>Kegiatan yang dilakukan</b>
<b>Langkah-langkah penelitian</b>	Dokumentasi gambar fisik bangunan dengan cara mengamati kondisi objek penelitian pada saat ini  Mengumpulkan informasi mengenai karakteristik Arsitektur Tradisional yang terdapat pada lokasi penelitian, khususnya Arsitektur Tradisional Aceh  Mengumpulkan informasi mengenai arsitektur tradisional apa saja yang mempengaruhi Bangunan Kantor di Banda Aceh  Melakukan perbandingan antara hasil yang didapat dari lapangan dengan literatur, sehingga didapatkan hasil bagaimana penerapan Arsitektur Tradisional pada desain Bangunan Kantor di Banda Aceh  Membuat kesimpulan tentang penerapan Arsitektur Tradisional pada desain Bangunan Kantor di Banda Aceh

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan berbagai hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh sebuah informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk dianalisa dan didapat kesimpulan. Instrumen tersebut perlu di definisikan dengan jelas, sehingga dapat memudahkan dalam pengaplikasiannya. Pengolahan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai instrumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

Pemilihan instrumen penelitian dilakukan berdasarkan berbagai teori/pendapat yang telah di kutip pada Bab II Kajian Pustaka. Instrumen tersebut diharapkan dapat mempermudah untuk melakukan pengelompokan data (Tabel 3.2):

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

No	Parameter	Instrumen	
1	Ciri visual Arsitektur <i>Rumoh Aceh</i>	1	Entrance bangunan
		2	Atap bangunan
		3	Dinding bangunan
		4	Pintu dan jendela bangun
		5	Ornamen bangunan

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Tahap pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan survei dan observasi.

#### 3.5.1 Data primer

Data primer merupakan data pokok yang didapat langsung dari objek penelitian, yakni data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak terukur secara nominal (data fisik bangunan, yang meliputi unsur pembentuk Arsitektur Traditional Aceh), serta kondisi bangunan (Tabel 3.3).

Tabel 3. 3 Jenis Data Primer

	<b>Jenis Data Primer</b>	<b>Sumber Data Primer</b>	<b>Kegunaan Data Primer</b>
<b>Jenis Survei Primer</b>	Data fisik bangunan	Observasi	Untuk mengetahui wujud dan elemen fisik bangunan sebagai penentu pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan
	Perkembangan fisik bangunan	Survei/dokumentasi	

Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi objek penelitian, yakni Kantor Gubernur, Kantor DPRA, Kantor Bank Mandiri, Kantor Bank Syariah Mandiri, dan Kantor Dinas Perhubungan Aceh.

Pengamatan ini untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai lokasi objek penelitian, dan untuk mengetahui kondisi fisik bangunan. Observasi lapangan ini dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar (visual) dengan menggunakan kamera digital, terdiri dari gambar fasad bangunan dan kawasan disekitar bangunan. Dengan melakukan pengambilan gambar bertujuan juga untuk mengetahui berbagai ciri visual arsitektur *rumoh* Aceh pada bangunan yang dapat digunakan dalam menganalisis penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh pada Fasad Bangunan Perkantoran di Banda Aceh.

### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang berisi mengenai hal-hal yang dapat mendukung dan mempunyai hubungan dengan data primer. Data sekunder juga berfungsi sebagai bahan arahan dan pertimbangan dalam proses komparasi. Data sekunder tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah (Tabel 3.4).

Tabel 3. 4 Jenis Data Sekunder

	<b>Jenis Data Sekunder</b>	<b>Sumber Data Sekunder</b>	<b>Kegunaan Data Sekunder</b>
<b>Jenis Survei Sekunder</b>	Arsitektur Tradisional Aceh	Data Literatur	Mengetahui karakter Arsitektur Tradisional Aceh

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan suatu alat yang digunakan dalam pembahasan dan penyelesaian rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Analisis data yang dilakukan dalam Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh pada fasad bangunan kantor ini menggunakan analisis kualitatif. Metode pendekatan menggunakan deskriptif analisis (pemaparan kondisi), dengan menggunakan penjelasan data berupa kondisi objek penelitian yang telah diperoleh melalui hasil survei lapangan, yaitu pengamatan. Dari hasil survei lapangan tersebut akan ditemukan kemungkinan adanya Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh pada fasad bangunan Kantor, ditinjau dari ciri visual dan elemen fisik Arsitektur Tradisional Aceh berupa (1) entrance bangunan, (2) atap bangunan, (3) dinding bangunan, (4) pintu dan jendela bangunan serta (5) ornamen bangunan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

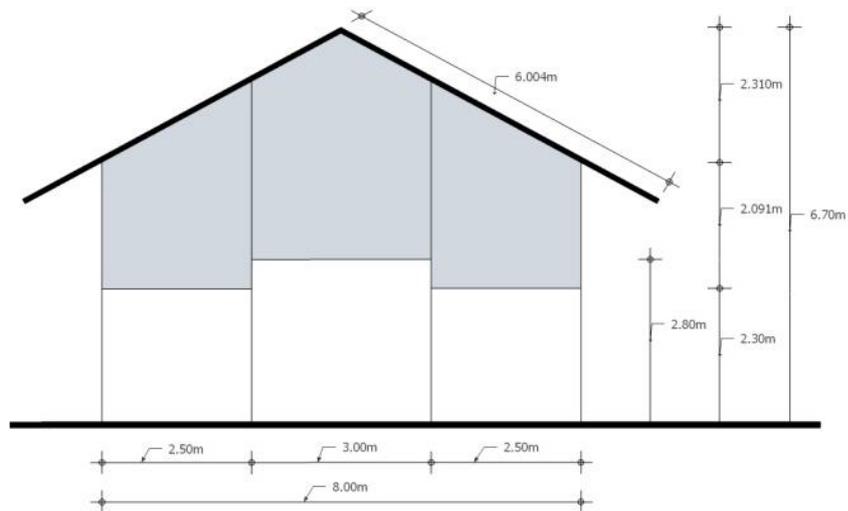
#### 4.1. Identifikasi Ciri Visual dan Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh pada fasad bangunan kantor Gubernur Aceh

##### a) Entrance Bangunan

Entrance atau pintu masuk merupakan area yang diakses pertama kali jika kita memasuki suatu bangunan. Namun, entrance ternyata tidak hanya berfungsi sekedar sebagai area keluar masuk. Lebih dari itu, entrance turut menentukan tampilan suatu bangunan, terutama jika dilihat dari fasadnya.

Bangunan Kantor Gubernur Aceh memiliki orientasi bangunan utama menghadap ke kearah jalan utama yang berada di depan bangunan. Pencapaian menuju bangunan langsung masuk ke bangunan tanpa perlu memutar karena pencapaian menuju bangunan terlihat dari arah jalan utama. Akses menuju entrance bangunan kantor Gubernur dicapai melalui jalan utama lalu masuk drop off pada bagian gedung utama, selanjutnya sedikit menaiki anakan tangga dan langsung terdapat pintu kaca geser otomatis (*sliding tempered*) yang merupakan entrance bangunan kantor Gubernur Aceh.

Pada bagian entrance yang digunakan pada bangunan Kantor Gubernur Aceh secara umum hampir terlihat sama dengan *Rumoh* Tradisional Aceh. Pada bagian tampak depan *Rumoh* Tradisional Aceh, bangunan di topang oleh tiang dengan panjang yang sama, hanya saja jika diperhatikan dari segi ukuran, maka akan terlihat perbedaannya antara tiang rumoh aceh dan Kantor Gubernur Aceh. Jarak antar tiang pada kantor Gubernur Aceh berjarak 3 meter dengan modul yang hampir di seluruh bangunan, dengan ketinggian tiap lantai 4 meter. Sedangkan pada *Rumoh* Tradisional Aceh jarak antar tiang berbeda-beda sesuai dengan Gambar (4.1).



Gambar 4. 1 Entrance bangunan  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

### b) Dinding bangunan

Dinding bangunan merupakan elemen fasad yang terdekat dengan pengguna bangunan. Bagian terluas dari suatu fasad adalah dinding bangunan, jadi dinding merupakan faktor penentu utama penilaian terhadap eksistensi bangunan.

Tampilan luar pada dinding kantor gubernur menghadirkan ciri arsitektur *Rumoh* Tradisional Aceh pada setiap sisi dinding tampilan luar bangunannya. Pada dinding bangunan bagian depan yang komposisi berpola simetri meletakkan fokusnya ditengah, dan meletakkan unsur-unsurnya dibagian kiri dan kanan seimbang.



Gambar 4. 2 Dinding bangunan  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

### c) Atap bangunan

Atap pada bangunan kantor Gubernur juga memiliki karakteristik seperti atap pada *Rumoh* Tradisional Aceh, yaitu menggunakan bentuk atap pelana. Bentuk atap bangunan pada kantor Gubernur Aceh berbentuk pelana akan tetapi tidaklah langsung diduplikasikan seperti pada atap *Rumoh* Aceh yang memiliki kemiringan 30 derajat, berbahan dan warna alami dari daun rumbia. Pada atap

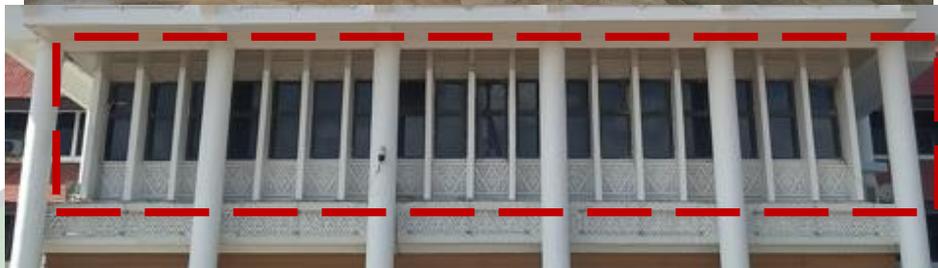
kantor Gubernur memiliki variasi pada bentuk tingkatan atap yang sama serta ukuran yang berbeda.



Gambar 4: 3 Atap bangunan  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**d) Pintu dan jendela bangunan**

Jendela pada bangunan kantor Gubernur terlihat bentuk dan desain yang sama, untuk ukuran jendela pada setiap lantai dan sisi bangunan terlihat berbeda. Tidak hanya kehadiran jendela sebagai wujud peningkatan keindahan terhadap bangunan, juga dapat meningkatkan citra visual sebuah bangunan. Pada Arsitektur *Rumoh Aceh*, jendela umumnya dibuat pada dinding sebelah Barat dan Timur. Jendela ini merupakan jendela utama yang menyambut udara bersih dan sinar matahari pagi ke dalam rumah. Sedangkan jendela yang dibuat pada dinding bagian Utara dan Selatan hanya berfungsi untuk menerangi bagian dalam rumah.

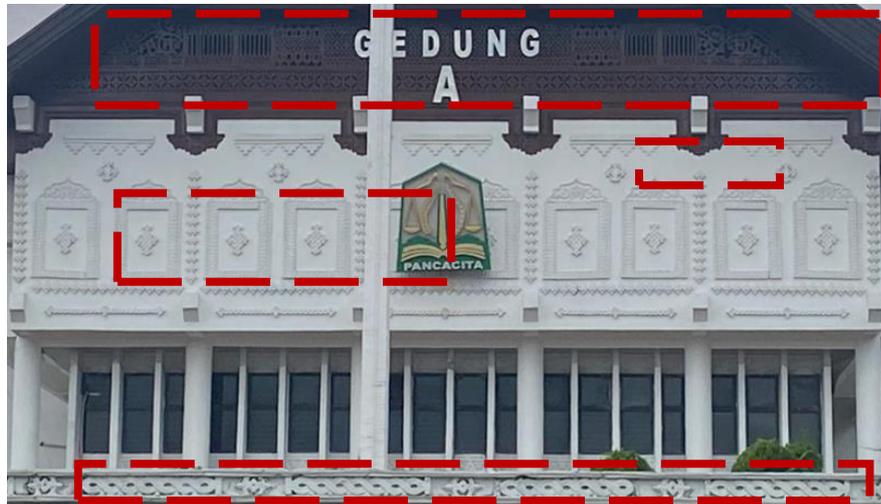


Gambar 4. 4 Jendela di sisi depan dan samping  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**e) Ornamen bangunan**

Ornamen pada bangunan berfungsi untuk menambah estetika pada bangunan, selain itu ornamen juga mengandung simbol/ makna-makna tertentu dari kearifan budaya masyarakat setempat. Bentuk dari ornamen berbagai macam ragam sesuai dengan budaya yang melekat pada masyarakat. Pada bangunan

kantor Gubernur terlihat penerapan akan bentuk ornamen flora, fauna, alam, dan unsur islami di bagian bagian dinding dan atap bangunan.

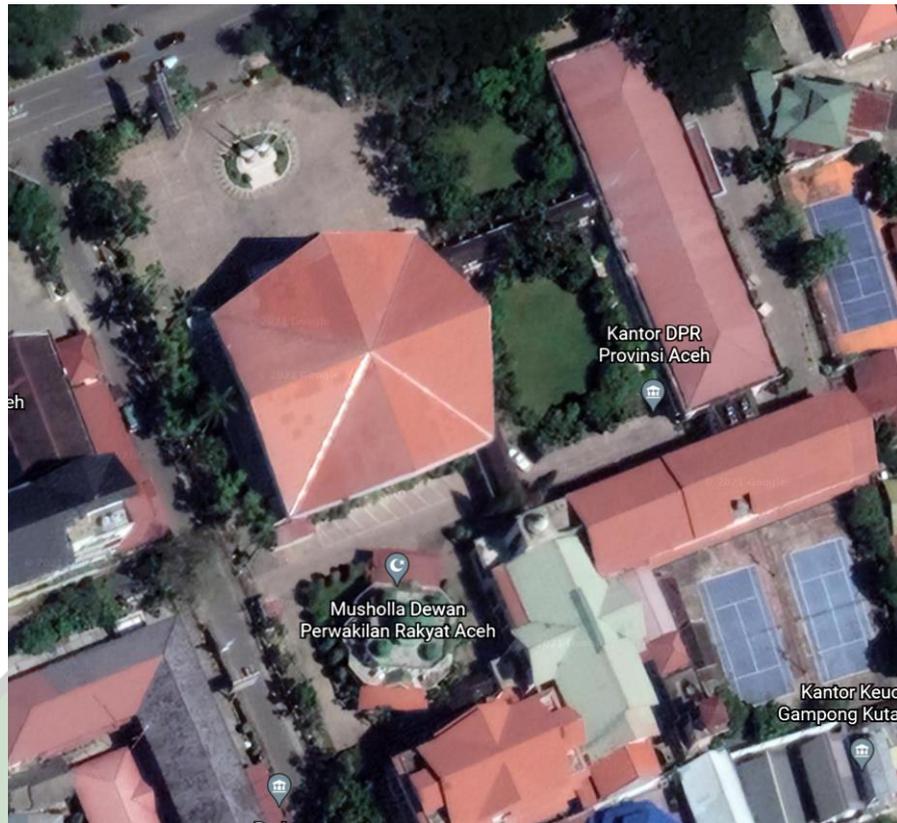


Gambar 4. 5 Ornamen dengan unsur islami pada kantor Gubernur Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

#### 4.2. Identifikasi Ciri Visual dan Penerapan Arsitektur *Rumoh Aceh* pada fasad bangunan kantor DPR Aceh

##### a) Entrance bangunan

Orientasi bangunan Kantor DPRA tidak memiliki kesamaan dengan orientasi bangunan *Rumoh Aceh* yang menerapkan Arsitektur Tradisional Aceh yang membujur dari Timur ke Barat. Bangunan DPRA letaknya membujur dari Selatan ke Utara dan menghadap langsung ke jalan utama, yaitu Jl. Daud Beureueh. Pencapaian menuju bangunan langsung masuk ke bangunan tanpa perlu memutar karena pencapaian menuju bangunan terlihat dari arah jalan utama dan cukup mengambil haluan kanan setelah pintu masuk. Kantor DPRA memiliki beberapa sisi pada bangunannya yang ditandai dengan penamaan gedung sesuai dengan fungsinya. Berikut adalah gambaran bangunan Kantor DPR Aceh saat ini:



Gambar 4. 6 Orientasi Bangunan Kantor DPRA  
Sumber: Analisis Peneliti, 2021

#### b) Dinding bangunan

Dinding bangunan merupakan elemen fasad yang terdekat dengan pengguna bangunan. Bagian terluas dari suatu fasad adalah dinding bangunan, jadi dinding merupakan faktor penentu utama penilaian terhadap eksistensi bangunan.

Atap pada bangunan kantor DPRA juga memiliki karakteristik seperti atap pada Rumah Tradisional Aceh, yaitu menggunakan bentuk atap pelana. Bentuk atap bangunan pada kantor DPRA berbentuk pelana akan tetapi tidaklah langsung diduplikasikan seperti pada atap rumah Aceh yang memiliki kemiringan 30 derajat, berbahan dan warna alami dari daun rumbia. Pada atap kantor DPRA memiliki variasi pada bentuk kemiringan yang berbeda.



Gambar 4. 7 Dinding dan Atap pada bangunan Kantor DPRA  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**c) Atap bangunan**

Penolak angin pada rumah Tradisional Aceh pada umumnya berfungsi sebagai sirkulasi udara masuk kedalam bangunan. Penolak angin pada rumah Aceh juga hanya terdapat pada ujung atap pelana pada bagian Timur dan Barat. Pada bangunan kantor DPRA penolak angin terdapat pada bagian atap pelana bagian Utara dan Selatan.



Gambar 4. 8 Penolak Angin pada bangunan Kantor DPRA  
Sumber: Analisis penulis, 2021

**d) Pintu dan jendela bangunan**

Pada Arsitektur Tradisional Aceh, jendela umumnya dibuat pada dinding sebelah Barat dan Timur. Jendela ini merupakan jendela utama yang menyambut udara bersih dan sinar matahari pagi ke dalam rumah. Sedangkan jendela yang dibuat pada dinding bagian Utara dan Selatan hanya berfungsi untuk menerangi bagian dalam rumah. Jendela pada bangunan kantor DPRA bentuk dan ukuran jendela pada setiap lantai dan sisi bangunan terlihat berbeda. Jendela pada kantor DPRA dihadirkan tidak hanya sebagai wujud peningkatan keindahan terhadap bangunan, namun juga agar dapat meningkatkan citra visual sebuah bangunan.



Gambar 4. 9 Jendela di sisi depan dan samping pada Kantor DPR  
 Sumber: Analisis Penulis, 2021

**e) Ornamen pada bangunan**

Ornamen pada bangunan berfungsi untuk menambah estetika pada bangunan, selain itu ornamen juga mengandung simbol/makna-makna tertentu dari kearifan budaya masyarakat setempat. Bentuk dari ornamen berbagai macam ragam sesuai dengan budaya yang melekat pada masyarakat sejak lama. Penggunaan ornamen pada bangunan kantor DPR dapat dilihat pada bagian dinding, atap, pintu, dan kolom bangunan yang dilapisi kayu.



Gambar 4. 10 Penggunaan ornamen pada kantor DPR  
 Sumber: Analisis Penulis, 2021

**4.3. Identifikasi Ciri Visual dan Penerapan Arsitektur *Rumoh Aceh* pada fasad bangunan kantor bank Syariah Mandiri Aceh**

**a) Orientasi Bangunan**

Orientasi bangunan Kantor Bank Syariah Mandiri memiliki kesamaan dengan orientasi Arsitektur Tradisional Aceh dimana letaknya membujur dari

Timur ke Barat dan menghadap langsung ke jalan utama, yaitu Jl. Pangeran Diponegoro. Pencapaian menuju bangunan langsung masuk ke bangunan tanpa perlu memutar karena gedung kantor Bank Syariah Mandiri langsung berada di depan pada bagian gerbang masuk. Kantor Bank Syariah Mandiri memiliki dua sisi jika dilihat secara keseluruhan, yaitu bagian atas difungsikan sebagai kantor operasional bank dan bagian bawah sebagai ruang penjagaan satpam dan parkir karyawan, seperti halnya rumah Tradisional Aceh yang memiliki bagian kolong dibagian bawah rumah tradisional.



Gambar 4. 11 Konsep Orientasi pada Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

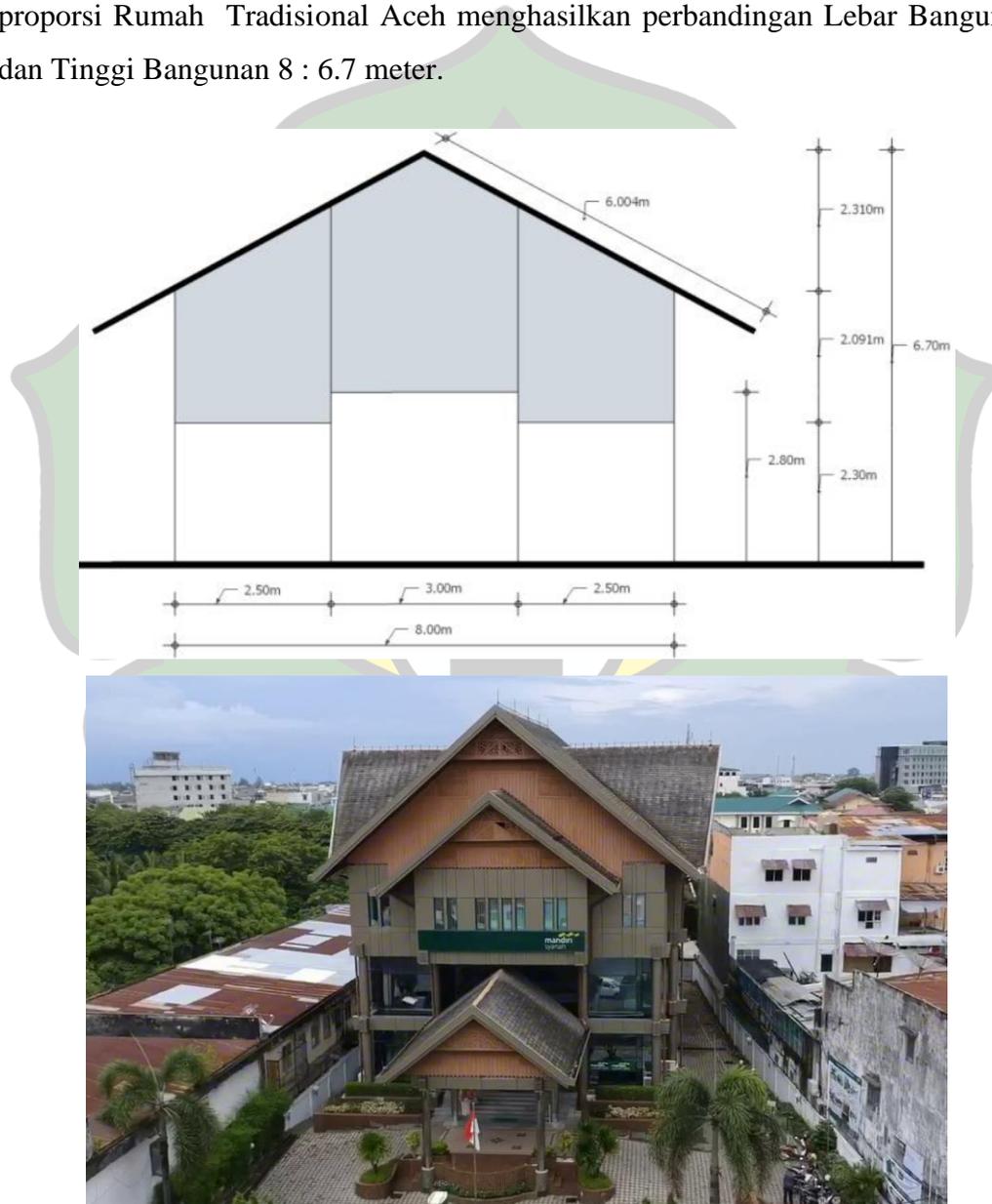
Bangunan bank Syariah Mandiri Aceh yang terletak di beralamat di Jl. Pangeran Diponegoro No.6, Kp. Baru, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh ini memiliki orientasi Arsitektur Tradisional Aceh. Orientasi Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan kantor bank Mandiri Syariah Aceh ini menghadap ke jalan utama yang berada di depan bangunan, bangunan ini pun membujur dari Selatan ke Utara. Hal ini diyakini dengan posisi bangunan yang tidak senantiasa menghadap ke arah Barat yang merupakan arah kiblat ibadah shalat.

#### **b) Proporsi Bangunan**

Proporsi pada bagian entrance yang digunakan pada bangunan kantor Bank Syariah Mandiri secara umum hampir terlihat sama dengan rumah Tradisional Aceh, dimana memiliki kolong pada bagian bawah dan untuk mencapai pada bagian atas dapat diakses dengan menggunakan tangga. Pada bagian tampak depan Rumah Tradisional Aceh, bangunan di topang oleh tiang

yang berjumlah 4 sama dengan yang di gunakan pada di kantor Bank Syariah Mandiri. Hanya saja jika diperhatikan dari segi ukuran dan jumlah, maka akan terlihat perbedaannya.

Jarak antar tiang pada Kantor bank Syariah Mandiri Aceh berjarak 4 meter dengan perbandingan rasio Lebar dan Tinggi maka terlihat proporsi dicapai dengan perbandingan 4 : 16.5 (10 lebar entrance bangunan, 16.5 tinggi bangunan). Rasio proporsi Rumah Tradisional Aceh menghasilkan perbandingan Lebar Bangunan dan Tinggi Bangunan 8 : 6.7 meter.



Gambar 4. 12 Proporsi Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

### c) Warna Bangunan

Secara umum penggunaan warna pada bangunan pada bangunan kantor Bank Syariah Mandiri menggunakan kombinasi warna coklat, dan hijau toska. Penggunaan warna ini, terkesan monoton tanpa adanya penggunaan unsur warna yang lain.



Gambar 4. 13 Warna pada Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Kesan warna yang senada hampir sama penggunaannya seperti pada kebanyakan bangunan yang begaya Arsitektur Modern menggunakan satu warna yang mendominasi coklat, krem dan putih. Penggunaan warna ini juga dimaksudkan menyesuaikan dengan fungsi bangunan sebagai kantor pemerintahan yang bersifat formal.

Penggunaan warna yang berbeda antara Arsitektur Tradisional Aceh dengan Bangunan kantor Bank Syariah Mandiri jelas menunjukkan bahwa penggunaan warna pada kantor Bank Syariah Mandiri didominasi oleh warna Coklat dan hijau toska.

### d) Material Bangunan

Material bangunan yang digunakan pada kantor Bank Syariah Mandiri menggunakan material dinding alumunium, kaca, ukiran kayu dan atapnya bermaterialkan genteng metal serta jendela-jendela kaca diseluruh sisi. Kesemuanya material menggunakan material pabrikasi dan modern.



Gambar 4. 14 Gambar 4.23 Material pada Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh  
 Sumber: Analisis Penulis, 2021

Penggunaan material yang berbeda antara Arsitektur Tradisional Aceh dengan Bangunan kantor Bank Syariah Mandiri jelas menunjukkan bahwa penggunaan material Kaca dan aluminium, genteng metal, kayu, dan atap rumbia pada bangunan kantor Bank Syariah Mandiri didominasi oleh material bangunan yang berkembang dengan saat ini sehingga tidak dipengaruhi oleh material yang di gunakan pada arsitektur Tradisional Aceh yang masih menggunakan material alami.

e) **Kolong – Dinding – Atap**

Kolong pada rumah Tradisional Aceh biasa dijadikan tempat untuk beristirahat atau tempat menyompan hasil bumi, hasil tani, hasil tangkapan ikan, atau juga menyimpan barang-barang yang digunakan untuk bekerja seperti jala ikan untuk menangkap ikan dan lainnya. Kolong bawah rumah juga bisa digunakan anak-anak untuk tempat bermain. Pada bangunan bank Syariah Mandiri Aceh penggunaan kolong yaitu sebagai area parkir karyawan dan pengunjung, serta akses karyawan dan pengunjung.



Gambar 4. 15 Konsep kolong pada bangunan kantor bank Syariah Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Dinding bangunan merupakan elemen fasad yang terdekat dengan pengguna bangunan. Bagian terluas dari suatu fasad adalah dinding bangunan, jadi dinding merupakan faktor penentu utama penilaian terhadap eksistensi bangunan.

Atap pada bangunan kantor bank Syariah Mandiri Aceh juga memiliki karakteristik seperti atap pada Rumah Tradisional Aceh, yaitu menggunakan bentuk atap pelana. Bentuk atap bangunan pada bank Syariah Mandiri berbentuk pelana akan tetapi tidaklah langsung diduplikasikan seperti pada atap rumah Aceh yang memiliki kemiringan 30 derajat, berbahan dan warna alami dari daun rumbia. Pada atap kantor bank Syariah Mandiri Aceh memiliki variasi pada bahan dan warna atap, untuk bentuk kemiringan memiliki kesamaan yaitu 30 derajat.



Gambar 4. 16 dinding dan atap pada bank Syariah Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**f) Penolak Angin**

Penolak angin pada rumah Tradisional Aceh pada umumnya berfungsi sebagai sirkulasi udara masuk kedalam bangunan. Penolak angin pada rumah Aceh juga hanya terdapat pada ujung atap pelana pada bagian Timur dan Barat. Pada bangunan kantor bank Syariah Mandiri Aceh penolak angin terdapat pada bagian atap pelana bagian Utara dan Selatan.



Gambar 4. 17 Penolak angin pada bangunan bank Syariah Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**g) Lantai bagian tengah lebih tinggi dari lantai disebelah kiri dan kanan**

Lantai pada kantor bank Syariah Mandiri Aceh terlihat dominan akan kesan sama rata dan tidak menampilkan bagian yang lebih tinggi dari satu sisi dan sisi lainnya. Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh untuk lantai tengah lebih tinggi dari lantai disebelah kiri dan kanan, pada bangunan kantor bank Syariah Mandiri Aceh tidaklah terlihat jelas dalam penerapan nya.

**h) Terdapat kolong yang tersusun dari tiang-tiang**

Penggunaan bentuk kolong Rumah Tradisional Aceh tidak langsung diaplikasi/duplikasi bentuknya kedalam bangunan sehingga hanya menjadi tempelan atau pengaplikasian yang berbeda fungsi. Pada bangunan kantor bank Syariah Mandiri Aceh kolong yang tersusun dari tiang-tiang ditampilkan pada bagian depan bangunan dengan jumlah 4 tiang yang lebih menonjol kedepan.



Gambar 4. 18 Kolong yang tersusun dari tiang pada bank Syariah Mandiri Aceh  
 Sumber: Analisis Penulis, 2021

**i) Jendela di sisi depan dan samping**

Pada Arsitektur Tradisional Aceh, jendela umumnya dibuat pada dinding sebelah Barat dan Timur. Jendela ini merupakan jendela utama yang menyambut udara bersih dan sinar matahari pagi ke dalam rumah. Sedangkan jendela yang dibuat pada dinding bagian Utara dan Selatan hanya berfungsi untuk menerangi bagian dalam rumah. Jendela pada bangunan kantor bank Syariah Mandiri Aceh bentuk dan ukuran jendela pada setiap lantai dan sisi bangunan terlihat sama. Jendela pada kantor bank Syariah Mandiri Aceh juga dihadirkan tidak hanya sebagai wujud peningkatan keindahan terhadap bangunan, namun juga agar dapat meningkatkan citra visual sebuah bangunan.





Gambar 4. 19 Jendela di sisi depan dan samping pada bank Syariah Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**j) Pintu selalu berada di bawah (lantai)**

Bank Syariah Mandiri memiliki dua sisi jika dilihat secara keseluruhan, yaitu bagian atas difungsikan sebagai kantor operasional bank dan bagian bawah sebagai ruang penjagaan satpam dan parkir karyawan, seperti halnya rumah Tradisional Aceh yang memiliki pintu masuk kedalam rumah yang berada di bawah (lantai). Pada kantor bank Syariah Mandiri Aceh pintu yang berada di bawah (lantai) difungsikan sebagai akses karyawan dan keperluan operasional kantor.

**k) Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami**

Ornamen pada bangunan berfungsi untuk menambah estetika pada bangunan, selain itu ornamen juga mengandung simbol/makna-makna tertentu dari kearifan budaya masyarakat setempat. Bentuk dari ornamen berbagai macam ragam sesuai dengan budaya yang melekat pada masyarakat sejak lama. Penggunaan ornamen pada bangunan kantor bank Syariah Mandiri Aceh hanya dapat dilihat pada bagian atap bangunan.



Gambar 4. 20 Ornamen pada kantor bank Syariah Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

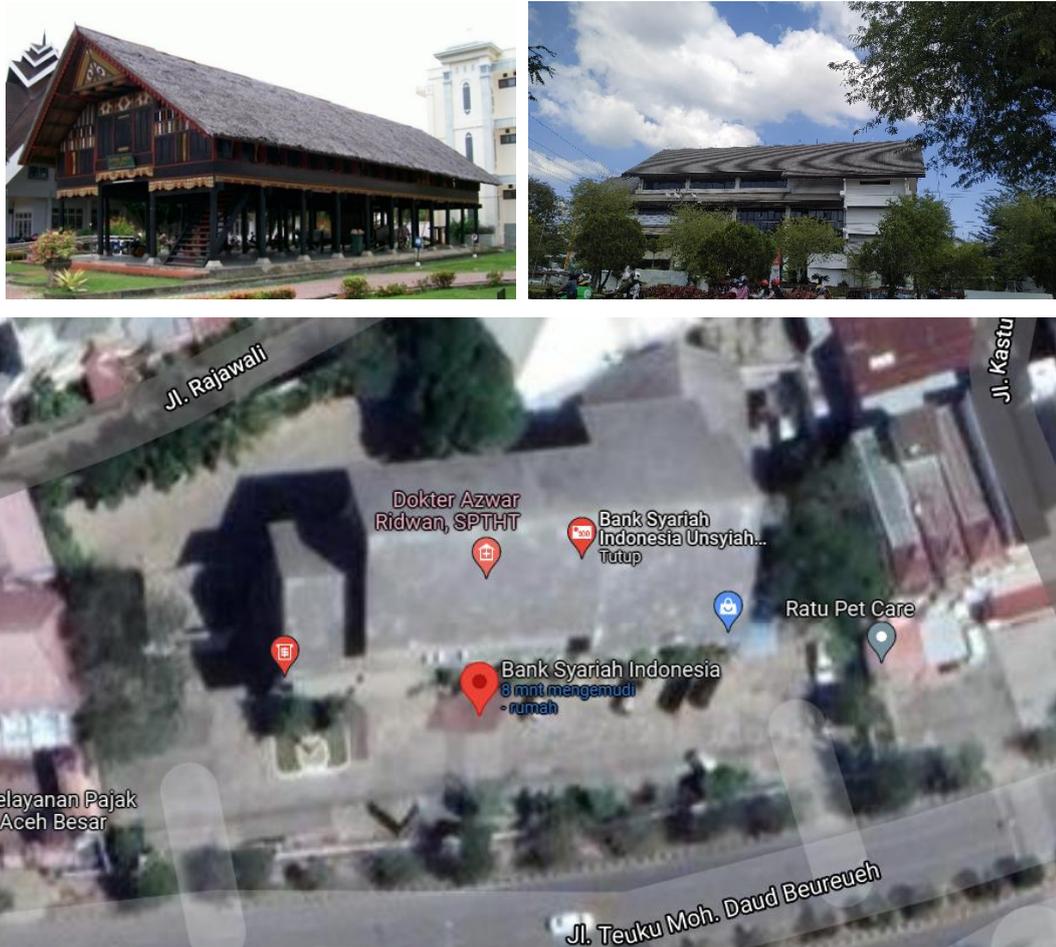
**l) Memakai material dinding lantai tiang kayu dan atap rumbia**

Penggunaan material yang berbeda antara Arsitektur Tradisional Aceh dengan Bangunan kantor Bank Syariah Mandiri jelas menunjukkan bahwa penggunaan material kaca dan aluminium, lantai granit, genteng, kayu, dan atap rumbia pada bangunan kantor Bank Syariah Mandiri didominasi oleh material bangunan yang berkembang dengan saat ini sehingga tidak dipengaruhi oleh material yang di gunakan pada arsitektur Tradisional Aceh yang masih menggunakan material alami.

**4.4. Identifikasi Ciri Visual dan Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh pada fasad bangunan kantor bank Mandiri Aceh**

**a) Orientasi Bangunan**

Secara keseluruhan, orientasi bangunan kantor Bank Mandiri memiliki kesamaan dengan orientasi Arsitektur Tradisional Aceh yang berbentuk persegi panjang membujur dari Timur ke Barat dan memiliki kolong pada bagian bawah bangunan. Bangunan kantor Bank Mandiri juga memiliki bagian kolong yang tersusun dari tiang-tiang dan bangunan berbentuk persegi panjang membujur dari Timur ke Barat yang langsung menghadap pada jalan utama, Jl. Daud Beureueh. Kantor bank mandiri memiliki satu pintu untuk akses langsung menuju bangunan utama pada bagian barat dan pada bagian timur untuk pintu keluar.

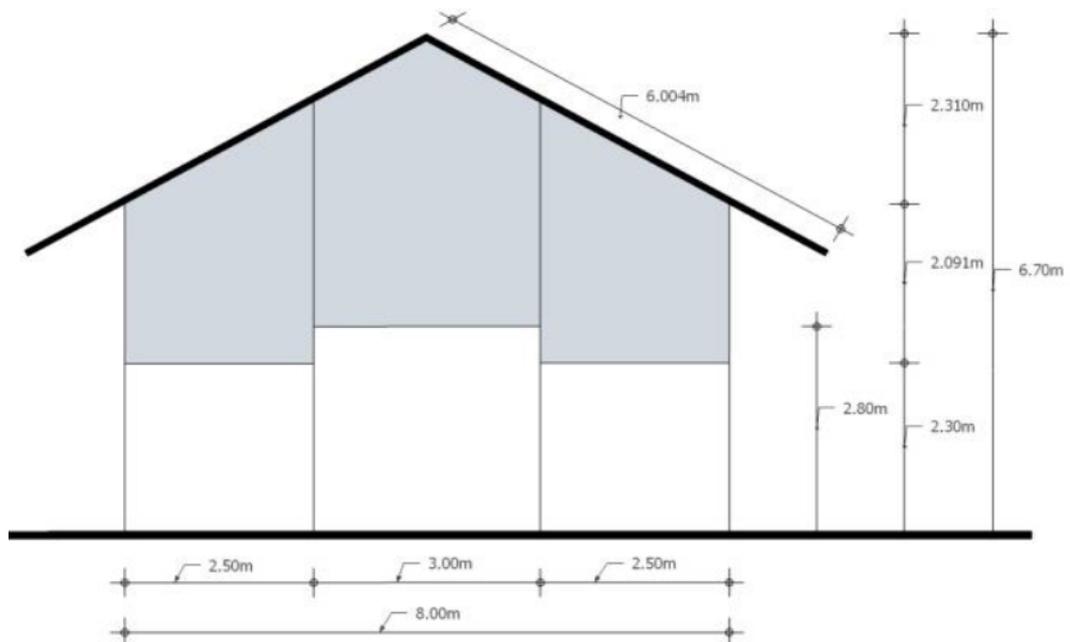


Gambar 4. 21 konsep Orientasi pada Bangunan Bank Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

#### b) Proporsi Bangunan

Proporsi pada bagian tampak depan Rumah Tradisional Aceh bangunan di topang oleh tiang dengan panjang yang sama, hanya saja jika diperhatikan dari segi ukuran, maka akan terlihat perbedaannya antara tiang rumah Aceh dan Kantor bank Mandiri Aceh. Jarak antar tiang pada kantor bank Mandiri Aceh berjarak 4 meter dengan modul yang hampir di seluruh bangunan, dengan ketinggian tiap lantai 4 meter lantai paling atas 3.5 meter. Sedangkan pada Rumah Tradisional Aceh jarak antar tiang berbeda-beda sesuai dengan Gambar (4.31). Dengan menggunakan rasio perbandingan Lebar dan Tinggi ( L:T ) akan terlihat bahwa rasio proporsi Rumah Tradisional Aceh menghasilkan perbandingan Lebar

Bangunan dan Tinggi Bangunan 8 : 6.7 meter, sedangkan rasio proporsi bangunan Kantor Bank Mandiri Aceh 8 : 15.5 meter.



Gambar 4. 22 Konsep proporsi pada Bangunan Bank Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

### c) Warna Bangunan

Secara umum penggunaan warna pada bangunan pada bangunan kantor Bank Mandiri menggunakan kombinasi warna coklat, putih dan kombinasi atap yang berwarna merah tua. Penggunaa warna ini, sengaja dikonsepskan monoton

tanpa adanya penggunaan unsur warna yang lain agar terkesan formal sebagai kantor perbankan.



Gambar 4. 23 Konsep warna pada Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Kesan warna yang senada hampir sama penggunaannya seperti pada kebanyakan bangunan yang begaya Arsitektur Modern menggunakan satu warna yang mendominasi coklat, krem dan putih.

Penggunaan warna yang berbeda antara Arsitektur Tradisional Aceh dengan Bangunan kantor Bank Mandiri jelas menunjukkan bahwa penggunaan warna pada kantor Bank Mandiri didominasi oleh warna coklat tua, merah tua dan putih.

#### d) Material Bangunan

Material bangunan pada kantor Bank Mandiri Aceh menggunakan material dinding beton, kaca, ukiran kayu dan atapnya bermaterialkan genteng metal serta jendela-jendela kaca diseluruh sisi. Kesemuanya material menggunakan material pabrikan dan modern.



Gambar 4. 24 Konsep material pada Bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Penggunaan material yang berbeda antara Arsitektur Tradisional Aceh dengan Bangunan kantor Bank Mandiri Aceh jelas menunjukkan bahwa penggunaan material beton dan genteng serta ukiran atap dari pahatan Kayu. Bangunan kantor Bank Mandiri Aceh didominasi oleh material bangunan yang berkembang dengan saat ini sehingga tidak dipengaruhi oleh material yang digunakan pada arsitektur Tradisional Aceh yang masih menggunakan material alami.

e) **Kolong - dinding – atap - RANIRY**

Dinding bangunan merupakan elemen fasad yang terdekat dengan pengguna bangunan. Bagian terluas dari suatu fasad adalah dinding bangunan, jadi dinding merupakan faktor penentu utama penilaian terhadap eksistensi bangunan.

Atap pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh juga memiliki karakteristik seperti atap pada Rumah Tradisional Aceh, yaitu menggunakan bentuk atap pelana. Bentuk atap bangunan pada bank Mandiri berbentuk pelana akan tetapi tidaklah langsung diduplikasikan seperti pada atap rumah Aceh yang

memiliki kemiringan 30 derajat, berbahan dan warna alami dari daun rumbia. Pada atap kantor bank Mandiri Aceh ini memiliki kemiringan 30 derajat dan variasi pada bentuk tingkatan atap yang sama serta ukuran yang berbeda.



Gambar 4. 25 Penerapan Atap dan Dinding pada kantor bank Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**f) Penolak Angin**

Penolak angin pada rumah Tradisional Aceh pada umumnya berfungsi sebagai sirkulasi udara masuk kedalam bangunan. Penolak angin pada rumah Aceh juga hanya terdapat pada ujung atap pelana pada bagian Timur dan Barat. Pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh penolak angin terdapat pada bagian atap pelana bagian Timur dan Barat.



Gambar 4. 26 Penolak Angin pada bangunan bank Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**g) Lantai bagian tengah lebih tinggi dari lantai disebelah kiri dan kanan**

Lantai pada kantor bank Mandiri Aceh terlihat dominan akan kesan sama rata dan tidak menampilkan bagian yang lebih tinggi dari satu sisi dan sisi lainnya. Pada bagian dalam ruangan juga tidak terlihat dengan jelas akan adanya lantai tengah yang lebih tinggi dari lantai-lantai lainnya. Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh untuk lantai tengah lebih tinggi dari lantai disebelah kiri dan kanan pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh tidaklah terlihat jelas dalam penerapannya.

**h) Terdapat kolong yang tersusun dari tiang-tiang**

Penggunaan bentuk kolong Rumah Tradisional Aceh tidak langsung diaplikasi/duplikasi bentuknya kedalam bangunan sehingga hanya menjadi tempelan atau pengaplikasian yang berbeda fungsi. Pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh kolong yang tersusun dari tiang-tiang ditampilkan pada bagian depan bangunan dengan jumlah 2 tiang yang setengah bagian digunakan sebagai tempat satuan pengamanan (satpam) atau penjagaan. Dan dari samping ditampilkan 3 tiang.



Gambar 4. 27 Kolong yang tersusun dari tiang-tiang pada bank Mandiri Aceh  
 Sumber: Analisis Penulis, 2021

**i) Jendela di sisi depan dan samping**

Pada Arsitektur Tradisional Aceh, jendela umumnya dibuat pada dinding sebelah Barat dan Timur. Jendela ini merupakan jendela utama yang menyambut udara bersih dan sinar matahari pagi ke dalam rumah. Sedangkan jendela yang dibuat pada dinding bagian Utara dan Selatan hanya berfungsi untuk menerangi bagian dalam rumah.

Jendela pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh bentuk dan ukuran jendela pada setiap lantai dan sisi bangunan terlihat sama. Jendela pada kantor bank Mandiri Aceh juga terdapat pada dinding sebelah Barat dan Timur untuk menyambut udara bersih dan sinar matahari pagi ke dalam bangunan. Sedangkan jendela pada bagian Utara dan Selatan bangunan berfungsi sebagai bukaan untuk menerangi bagian dalam ruangan bangunan. Jendela di sisi depan dan samping dihadirkan tidak hanya sebagai wujud peningkatan keindahan terhadap bangunan, namun juga agar dapat meningkatkan citra visual sebuah bangunan.



Gambar 4. 28 Jendela pada sisi depan dan samping  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**j) Pintu selalu berada dibawah (lantai)**

Pintu yang selalu berada dibawah (lantai) pada kantor bank Mandiri Aceh sama sekali tidak terlihat dalam desain maupun penerapan kedalam bangunannya. Jika pada Arsitektur Tradisional Aceh pintu yang selalu berada dibawah merupakan salah satu akses masuk kedalam rumah maka pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh ini akses masuk kedalam bangunan tidaklah memakai pintu yang berada di bawah (lantai).

**k) Ornamen flora, fauna, alam, dan unsur islami**

Ornamen pada bangunan berfungsi untuk menambah estetika pada bangunan, selain itu ornamen juga mengandung simbol/makna-makna tertentu dari kearifan budaya masyarakat setempat. Bentuk dari ornamen berbagai macam ragam sesuai dengan budaya yang melekat pada masyarakat sejak lama. Penggunaan ornamen pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh dapat dilihat pada bagian dinding dan atap bangunan.



Gambar 4. 29 Ornamen pada bangunan kantor bank Mandiri Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**1) Memakai material dinding lantai tiang kayu dan atap rumbia**

Penggunaan material yang berbeda antara Arsitektur Tradisional Aceh dengan Bangunan kantor bank Mandiri Aceh jelas menunjukkan bahwa penggunaan material kaca, lantai granit, genteng, kayu, dan atap rumbia pada bangunan kantor bank Mandiri didominasi oleh material bangunan yang berkembang dengan saat ini sehingga tidak dipengaruhi oleh material yang digunakan pada arsitektur Tradisional Aceh yang masih menggunakan material alami.

**4.5. Identifikasi Ciri Visual dan Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh pada fasad bangunan kantor Dinas Perhubungan Aceh**

**a) Entrance Bangunan**

Orientasi

**b) Dinding bangunan**

Dinding bangunan merupakan elemen fasad yang terdekat dengan pengguna bangunan. Bagian terluas dari suatu fasad adalah dinding bangunan, jadi dinding merupakan faktor penentu utama penilaian terhadap eksistensi bangunan. Atap pada bangunan kantor Dinas Perhubungan Aceh juga memiliki karakteristik seperti atap pada Rumah Tradisional Aceh, yaitu menggunakan bentuk atap pelana. Bentuk atap bangunan pada kantor Dinas Perhubungan Aceh berbentuk pelana akan tetapi tidaklah langsung diduplikasikan seperti pada atap rumah Aceh yang memiliki kemiringan 30 derajat, berbahan dan warna alami dari

daun rumbia. Pada atap kantor Dinas Perhubungan Aceh ini memiliki kemiringan 30 derajat dengan variasi pada bentuk dan memiliki tingkatan atap yang sama serta ukuran yang berbeda.



Gambar 4. 30 Penerapan Dinding dan Atap pada Dinas Perhubungan Aceh  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

**c) Atap bangunan**

Penolak

**d) Pintu dan jendela bangunan**

Pada Arsitektur Tradisional Aceh, jendela umumnya dibuat pada dinding sebelah Barat dan Timur. Jendela ini merupakan jendela utama yang menyambut udara bersih dan sinar matahari pagi ke dalam rumah. Sedangkan jendela yang dibuat pada dinding bagian Utara dan Selatan hanya berfungsi untuk menerangi bagian dalam rumah. Jendela pada bangunan kantor Dinas Perhubungan Aceh bentuk dan ukuran jendela pada setiap lantai dan sisi bangunan terlihat sama dengan jenis material kaca yang juga sama. Jendela pada kantor Dinas Perhubungan Aceh juga terdapat pada dinding sebelah Barat dan Timur untuk menyambut udara bersih dan sinar matahari pagi ke dalam bangunan. Sedangkan jendela pada bagian Utara dan Selatan bangunan berfungsi sebagai bukaan untuk menerangi bagian dalam ruangan bangunan. Jendela di sisi depan dan samping dihadirkan tidak hanya sebagai wujud peningkatan keindahan terhadap bangunan, namun juga agar dapat meningkatkan citra visual sebuah bangunan.



Gambar 4. 31 Jendela di sisi depan dan samping pada bangunan  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

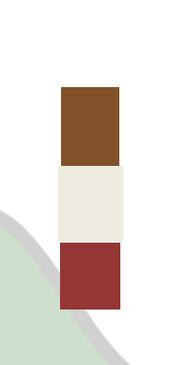
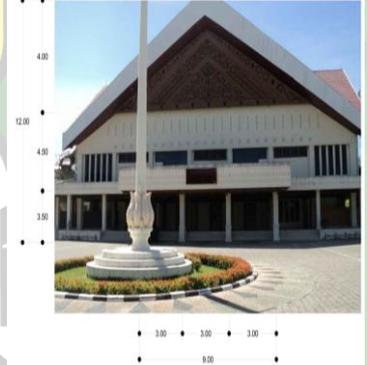
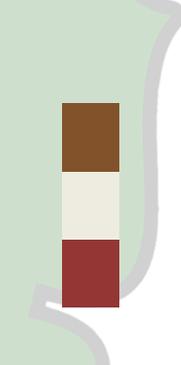
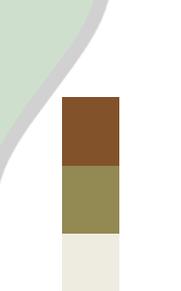
**e) Ornamen bangunan**

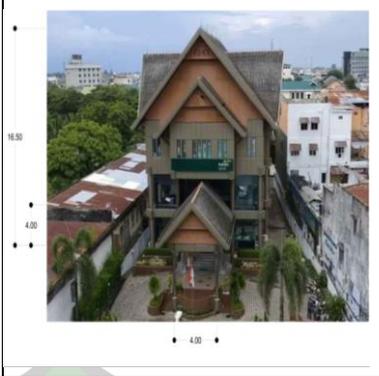
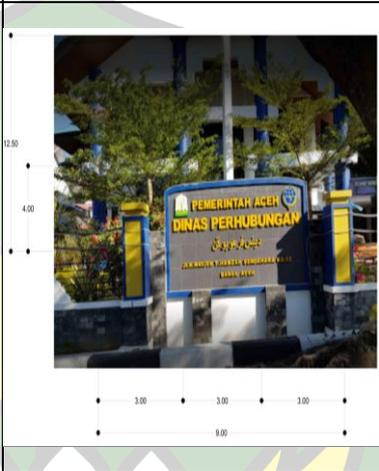
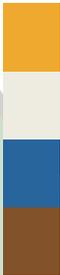
Ornamen pada bangunan berfungsi untuk menambah estetika pada bangunan, selain itu ornamen juga mengandung simbol/makna-makna tertentu dari kearifan budaya masyarakat setempat. Bentuk dari ornamen berbagai macam ragam sesuai dengan budaya yang melekat pada masyarakat sejak lama. Penggunaan ornamen pada bangunan kantor Dinas Perhubungan Aceh hanya dapat dilihat pada bagian penolak angin atau kisi-kisi atap bangunan. Hasil pengamatan karakter arsitektur tradisional Aceh dan ciri visual bangunan juga ditampilkan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4. 1 Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan Perkantoran di Banda Aceh

No	Objek Penelitian	Variabel Parameter									
		Kolong	Dinding	Atap	Penolak Angin	Lantai bagian tengah lebih tinggi dari lantai disebelah kiri dan kanan	Terdapat kolong yang tersusun dari tiang-tiang	Jendela di sisi depan dan samping	Pintu selalu berada dibawah (lantai)	Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami	Memakai material dinding lantai tiang kayu dan atap rumbia
1	Kantor Gubernur Aceh	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
2	Kantor DPRA	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
3	Kantor Bank Mandiri Aceh	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
4	Kantor Bank Syariah Mandiri Aceh	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada
5	Dinas Perhubungan Aceh	Tidak Ada	ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada

Tabel 4. 2 Ciri Visual Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan perkantoran di Banda Aceh

No	Objek Penelitian	Variabel penelitian			
		Orientasi Bangunan	Proporsi Bangunan	Warna Bangunan	Material Bangunan
1	Kantor Gubernur Aceh  Bangunan utama berorientasi dari arah Utara ke Selatan.				Bata
2	Kantor DPRA  Bangunan utama berorientasi dari arah Selatan ke Utara.				Bata dan kayu
3	Kantor Bank Mandiri Aceh  Bangunan berorientasikan dari Timur ke Barat.				Bata dan kayu

<p>4 Kantor Bank Syariah Mandiri</p>	 <p>Bangunan berorientasi dari arah Utara ke Selatan.</p>			<p>Bata, kaca, dan alumunium</p>
<p>5 Kantor Dinas Perhubungan Aceh</p>	 <p>Orientasi bangunan dari arah Utara ke Selatan.</p>			<p>Bata</p>



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap karakteristik, ciri visual dan fisik Arsitektur Tradisional Aceh terhadap perkantoran di Banda Aceh, diketahui bahwa wujud Arsitektur Tradisional Aceh tidak sepenuhnya mempengaruhi bangunan perkantoran di Banda Aceh. Pengaruh tersebut paling banyak ditemui pada bagian dinding, atap, penolak angin (kisi-kisi atap), kolong yang tersusun dari tiang-tiang, dan jendela di sisi depan dan samping.

Tabel 5. 1 Identifikasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh

No	Objek Penelitian	Penerapan Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh	Aspek yang Dipengaruhi
1	Kantor Gubernur Aceh	5/8	Dinding, Atap, Penolak Angin, kolong yang tersusun dari tiang-tiang, Jendela Sisi Depan dan Samping, Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami
2	Kantor DPRA	5/8	Dinding, Atap, Penolak Angin, kolong yang tersusun dari tiang-tiang, Jendela Sisi Depan dan Samping, Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami
3	Kantor Bank Mandiri Aceh	5/8	Dinding, Atap, Penolak Angin, kolong yang tersusun dari tiang-tiang, Jendela Sisi Depan dan Samping, Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami
4	Kantor Bank Syariah Mandiri Aceh	6/8	Dinding, Atap, kolong, Penolak Angin, kolong yang tersusun dari tiang-tiang, Jendela Sisi Depan dan Samping, Pintu selalu berada dibawah (lantai), Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami
5	Kantor Dinas Perhubungan Aceh	5/8	Dinding, Atap, Penolak Angin, kolong yang tersusun dari tiang-tiang, Jendela Sisi Depan dan Samping, Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami

Dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwasanya pengaruh penerapan karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan kantor Bank Syariah Mandiri Aceh adalah bangunan yang paling banyak menerapkan karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh, dengan menerapkan Dinding, Atap, Penolak Angin, kolong yang tersusun dari tiang-tiang, Jendela Sisi Depan dan Samping, Pintu selalu berada dibawah (lantai), Ornamen berbentuk flora, fauna, alam, dan unsur islami. Dengan demikian pengaruh karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada desain bangunan Bank Syariah Mandiri Aceh paling menonjol dikarenakan menerapkan 6 dari 8 variabel yang diteliti.

Tabel 5. 2 Identifikasi Penerapan Ciri Visual Arsitektur Tradisional Aceh

No	Variabel Penelitian	Objek Penelitian				
		Kantor Gubernur Aceh	Kantor DPRA	Kantor Bank Mandiri Aceh	Kantor Bank Mandiri Syariah Aceh	Kantor Dinas Perhubungan Aceh
1	Orientasi bangunan	Utara ke Selatan	Selatan ke Utara	Timur ke Barat	Utara ke Selatan	Utara ke Selatan
2	Proporsi bangunan	L:T = 15:19.5	L:T = 9:12	L:T = 8:15.5	L:T = 4:16.5	L:T = 9:12.5
3	Warna bangunan	Putih tulang dan coklat	Putih tulang dan coklat tua	Coklat tua, merah tua, dan putih	Coklat dan hijau toska	Biru, putih, dan kuning
4	Material bangunan	Bata (beton)	Bata (beton) dan kayu	Bata (beton) dan kayu	Bata (beton), kaca, dan alumunium	Bata (beton)

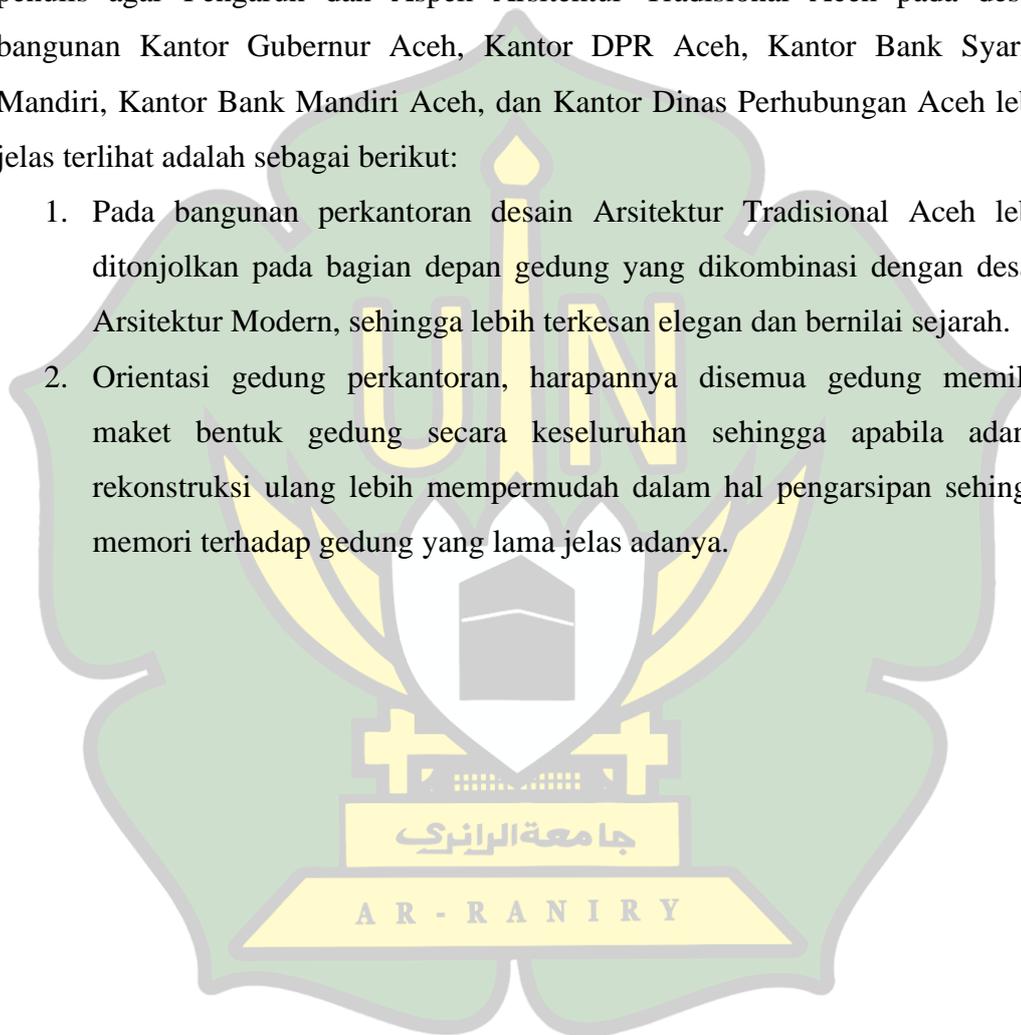
Pada tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa pengaruh dan Aspek Arsitektur Tradisional Aceh pada desain bangunan Kantor Gubernur Aceh, Kantor DPR Aceh, Kantor Bank Syariah Mandiri, Kantor Bank Mandiri Aceh, dan Kantor Dinas Perhubungan Aceh adalah terdapat pada bagian depan bangunan, dimana perkantoran yang menjadi objek penelitian memiliki kesamaan pada arsitektur tradisional Aceh yang bangunannya berbentuk persegi panjang yang membujur

dari timur ke barat. Selain itu, Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada desain bangunan perkantoran yang menjadi objek penelitian adalah terdapat pada bagian sisi depan yang ditopang dengan tembok beton didepannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas ada beberapa rekomendasi dari penulis agar Pengaruh dan Aspek Arsitektur Tradisional Aceh pada desain bangunan Kantor Gubernur Aceh, Kantor DPR Aceh, Kantor Bank Syariah Mandiri, Kantor Bank Mandiri Aceh, dan Kantor Dinas Perhubungan Aceh lebih jelas terlihat adalah sebagai berikut:

1. Pada bangunan perkantoran desain Arsitektur Tradisional Aceh lebih ditonjolkan pada bagian depan gedung yang dikombinasi dengan desain Arsitektur Modern, sehingga lebih terkesan elegan dan bernilai sejarah.
2. Orientasi gedung perkantoran, harapannya disemua gedung memiliki maket bentuk gedung secara keseluruhan sehingga apabila adanya rekonstruksi ulang lebih mempermudah dalam hal pengarsipan sehingga memori terhadap gedung yang lama jelas adanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan. *Journal Of Engineering Science*, 4(1).
- Rapoport, A. (1969). *House Form And Culture*. N.J: Englewood Cliffs
- Sabila, Farisa (2014) Tipologi Tata Ruang Dalam Rumoh Aceh Di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe: *Arsitektur E-Journal*, Vol 7, No 1: 1-19.
- Sabila, Farisa. (2014) Pengaruh Faktor Non Fisik Terhadap Pembentukan Pola Ruang Bangunan Rumoh Aceh Di Kabupaten Aceh Besar, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
- Hoesin, Moehammad (1970) *Adat Atjeh*, Banda Atjeh: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh.
- Hadjad, Dkk (1984) *Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Anwar, Saiful (2016) *Penggunaan Langgam Rumoh Aceh Pada Bangunan Perkantoran Di Kota Banda Aceh*. Temu Ilmiah Iplbi
- Mirsa Rinaldi (2013) Rumoh Aceh. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Penerapan Arsitektur Tradisional Aceh Pada Museum Tsunami Aceh. (2021). From <https://123dok.com/document/Dy49d9zn-penerapan-arsitektur-tradisional-aceh-pada-museum-tsunami-aceh.html>
- Halimah, M., & Ip, S. (2018). Konsep Dan Ruang Lingkup Administrasi Perkantoran. *Administrasi Perkantoran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1-4
- Hasbi, R. (2012). Modul Sejarah Arsitektur Dunia. Universitas Mercubuana, Jakarta.
- Wahid, J. Dan Alamsyah, B. 2013. Teori Arsitektur: Suatu Kajian Pemahaman Teori Barat Dan Timur. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Widosari (2010) Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa Dan Tsunami. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*. Vo Ii. No 2: 27-36
- Rahmansah Dan Rauf, Bakhrani (2014) Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei Pada Atap Bangunan Kantor Di Kota Makassar). Makassar. *Jurnal Forum Bangunan* Vol 12 No 2: 56-63
- Rapoport, A. (1969). *House Form And Culture*. N.J: Englewood Cliffs

- Sabila, Farisa (2014) Tipologi Tata Ruang Dalam Rumoh Aceh Di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe: *Arsitektur E-Journal*, Vol 7, No 1: 1-19.
- Fuady, M. (2021). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh Pada Desain Bangunan Kantor Gubernur Provinsi Aceh Ditinjau Berdasarkan Aspek Fungsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 5(3), 10-14.

